

**SPIRITUALITAS MENGASIHI MUSUH: MERENGKUH DAN DIRENGKUH
KERAPUHAN
(SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP MATIUS 5 : 43 – 48)**

S K R I P S I



oleh:

DIKKY AGUNG TRIATMODJO

NIM. 01072132

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2013

**SPIRITUALITAS MENGASIHI MUSUH: MERENGKUH DAN DIRENGKUH
KERAPUHAN**

(SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP MATIUS 5 : 43 – 48)



Oleh :

Dikky Agung Triatmodjo

01072132

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

MEI 2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**SPIRITUALITAS MENGASIHI MUSUH: MERENGKUH DAN DIRENGKUH
KERAPUHAN (SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP
MATIUS 5 : 43 – 48)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DIKKY AGUNG TRIATMODJO

(01072132)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 14 Mei 2013

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi,

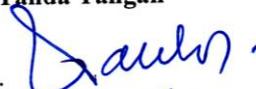

Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF


Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum

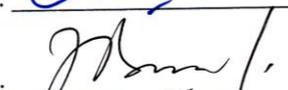
Penguji:

Tanda Tangan

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

: 

Prof. Dr. J.B. Banawiratma

: 

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

: 

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Mei 2013



Dikky Agung Triatmodjo

©UKD

KATA PENGANTAR

Aku memang tidak mengerti sekaligus takjub ketika aku dilahirkan sebagai anak tunggal dan tahu bahwa di dalam diriku mempunyai tipe MBTA – ESTJ dan tipe Enneagram – Pembaharu. Anak tunggal, ESTJ, dan Pembaharu kupikir adalah kombinasi yang luar biasa. *Self-oriented*, ambisius, kritis, idealis, merasa paling baik, merasa paling benar, arogan, egois adalah kata-kata kunci yang mendeskripsikan sebagian dari diriku. Gambaran tersebut sering berjumpa dengan realita yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman, sehingga memicu terjadinya konflik. Ada jarak dan ada ‘musuh’, ketika terjadi konflik. Namun gambaran diriku yang sudah kusebutkan tadi tidak *mandeg* sampai di situ. Ibarat bejana tanah liat dan penjunan, itulah gambaran relasional antara diriku dan Tuhan. Aku banyak dibentuk oleh Tuhan melalui perjumpaan-perjumpaan dengan orang banyak yang tidak sama sifatnya denganku. Melalui mereka, aku disapa dan dibentuk oleh Tuhan. Tuhan ada di dalam mereka dan aku adalah bagian dari mereka. Maka aku dan Tuhan adalah bagian yang terpisahkan. *Give thanks to the Lord and my tribute to :*

1. Ibuku tercinta, **Dwi Winarni**. Wow! Aku dibesarkan dan dididik oleh seorang perempuan yang perkasa nan lembut, tangguh nan tulus. Melalui ibu, aku belajar banyak tentang nilai-nilai kehidupan. Apa itu suka, apa itu duka, apa itu kekurangan, apa itu kelebihan, apa itu ucap syukur. Bahkan melalui ibu, aku belajar banyak tentang arti dari mengasihi musuh. Sesuatu yang luar biasa yang masih aku ingat sampai sekarang bahkan sampai tua nanti. Bu, aku tidak bisa mengucapkan terima kasih, karena terlalu mahal harganya, pengorbanan yang ibu berikan. Hanya sebuah kalimat untukmu: ‘*I love you, Mom!*’
2. Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Melalui merekalah, Tuhan mengalirkan berkat dan perlindungan-Nya. Tuhan sendirilah yang membalas kebaikan kalian semua. *God bless u....*
3. **GKJW Jemaat Wonoasri-Kediri**. Terima kasih untuk semua hal yang boleh kuterima. Terima kasih untuk semua kesempatan yang boleh aku ambil. Terima kasih untuk setiap pembelajaran dan perjumpaan yang terjadi. Aku bertumbuh dan terus belajar banyak pengalaman bersama kalian....
4. **Majelis Agung GKJW**. Terima kasih untuk setiap kesempatan berjemaat yang sudah diberikan kepadaku. GKJW Wonoasri – Kediri, GKJW Tunjungsekar – Malang, dan GKJW Mlaten – Sidoarjo adalah tempat dimana aku bertumbuh dan berjumpa dengan

Tuhan melalui wajah-wajah yang lain. Terima kasih juga untuk beasiswa yang boleh dipercayakan kepadaku. Terima kasih untuk surat rekomendasi ketika acara Pertemuan Raya Pelayan Ibadah Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surabaya. Sebuah kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan dalam bermusik dan berliturgi. Terima kasih!

5. **Kampus UK De-We dan Fakultas Teologi.** Banyak kesempatan dan pengalaman berorganisasi, *momong*, dan hidup bersama di dalam dua dunia yang menjadi satu ini. Bersyukur untuk setiap kesempatan dan pengalaman yang boleh kualami di sini. Ini semua membentuk dan membuka cakrawalaku tentang makna hidup bersama. Buaaanyaaak deech pokoknya!
6. **Angkatan gokielz-Q 07.** *Speechless* bok! Benar-benar perjumpaan yang menakjubkan! Angkatan yang spesial. *Egoism in the togetherness and togetherness in the egoism.* Makasih bangeeet..... *Special tribute* buat keluarga kamarku di asrama, **tahun pertama** : *My gendeng's friend*, Michael "Sinyo" Chandra Wijaya'07 (GKI PTI) dan kakak kamarku, Kak Izak Rio'06 (GKPB). Chayo U 312! **Tahun kedua** : *My dear*, Bernard Randhy'07 (GPIB), Mbah Ngesti Bas-UKI'08 (GKJ), dan Dedek Bernike Alfius'08 (GKJW). Chayo U 209! Mutasi kamar ke U 205 bersama Koh Heri Purwanto (GKJ). U 205 di malam hari serasa pertapaan Gedono yang tenang sekali.... Trims untuk setiap warna yang kita goreskan di dalam keluarga kamar kita.....
7. **PM GKJW.** Saudara-saudara, semoga kolegalitas kita semakin menjadi erat dan tidak terpecah di dalam keberbedaan dan keterbatasan, ketika kita bersama-sama melayani-Nya di bumi Jawa Timur. Kutunggu kalian semua! **GKJW 07**, *Nuel, Mas Tatok, Ayub, Ruben, Frans, Olvi, Mbak Erni, Mbak Prita*..... cukup sudah kita *menggodog* diri kita di Kawah Candradimuka Teologi di dalam setiap pergumulan yang kita gumuli. Selamat menapak di dalam panggilan kita masing-masing dengan tetap memandang dan berpasrah kepada Tuhan yang telah mempertemukan kita kemarin, sekarang dan nanti..... "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, sehatilah, sepikirlah, sejahteralah."
8. **Bidadari-bidadariku yang telah terbang ke langit**.... Margareta Panjaitan'07 (GKI) dan Debora Krissentia'11 (GKI). Kalian memang sudah terbang ke langit, namun aku tidak akan melupakan goresan-goresan cinta dan rengkuhan selendang bidadari kalian di dalam perjalanan cinta kita. Dari kalian, aku belajar bahwa mencinta memerlukan keberanian untuk memecahkan kerak-kerak diri dan berani memberi diri untuk sebuah cinta yang lebih besar. Aku bahagia kita masih berhubungan baik sampai sekarang bahkan kuharap sampai selama-lamanya, karena itulah hakikat cinta, tetap menerima

dengan utuh sekalipun ada luka menganga di dalamnya. Buat Greta, semangatlah dan berjuanglah untuk kehidupanmu bersama Wibi. Apa yang dirancang Tuhan perlu terus digumuli bahkan dinegokan dengan Tuhan, Gret! Jangan gampang menyerah! Buat Debora.... *say*, tetep semangat buat studimu sampai akhir. Tetaplah manis seperti gesekan biolamu yang selalu terngiang dan mengalun manis di hatiku, *say*..... Gret n Deb.. “Berdirilah teguh dan jangan goyah!”

9. **Abang-abangku**, Bang Dikky Sitepu’05, Kak Wahyu’06, Kak Rim’07.... *Thank u so much* buat sosok kakak yang hadir untukku, mengajakku bertumbuh. Buat **adek-adekku**, *my little brotha*, Yoyo’10 dan Yohan’10, selamat terus bertumbuh ya dek... kalian tu hebat... hebat, sehebat-hebatnya.... Mas, banyak mencuri pelajaran berharga dari kalian berdua.... *Thank u so much*...
10. **Kanca kost Castle 262**. Jaya’08, Deni, Alan, Yopie, Fajar’08, Puput’09, Yohanes’08.... Semangat bro, sorry ya, aku adalah penghuni yang jarang sekali ada di kost, tapi aku tetap merasakan *our togetherness* melalui obrolan-obrolan ringan kita di setiap harinya. GBU. (Kritik Yopie: Mas Dikky metu seka kamar merga 3 prakara, kuliah, pelayanan, n nek kost-e kobong! Hahahahaha.....)
11. **Gereja-gereja di Yogyakarta**. GKJ Condongcatur, GKJ Gondokusuman, GKI Wongsodirjan, GKI Ngupasan, GKI Gondomanan, dan GKI Prambanan sebagai tempat mengembangkan *skill* bermusikku melalui pelayanan organis dan pianis. *Special to GKJ Gondokusuman dan GKI Wongsodirjan adalah rumah kedua* setelah GKJW. Terima kasih atas setiap kesempatan, peluang dan fasilitas yang diberikan kepadaku sehingga aku banyak belajar tentang hidup berjemaat dan berorganisasi yang tidak hanya sekedar datang dan pergi seperti pengunjung. Terima kasih untuk GKJ Gondokusuman yang telah memberikan kepercayaan padaku untuk diteguhkan sebagai anggota Komisi Pendukung Kebaktian, bagian Pokja Musik Kebaktian Minggu. Begitu juga dengan GKI Wongsodirjan yang memberikan kepercayaan padaku untuk masuk di Bidang I sebagai anggota Tim Liturgi. Terima kasih untuk kesempatan di setiap *event-event*, kepanitiaan-kepanitiaan, dimana aku banyak berjumpa dengan orang-orang hebat dan disitulah aku belajar tentang makna memberi diri dan *momong*. Terima kasih juga untuk kebersamaan sebagai pengiring (organis-pianis) paduan suara dengan tim-tim paduan suara, PS. Sawokembar, PS. Sangkakala, PS. Swara Kasih, PS. Nafiri Efrata, PS. Adiyuswa Ambangse, PS. Debora, PS. Lyra Davidica, PS. Wilayah I, PS. Wilayah III, PS. Wilayah XII, PS. Wilayah Timur B, PS. Wilayah Barat. Aku tidak akan melupakan perjumpaan itu.....

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademis.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Abstraksi	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.1. Konflik dan penganiayaan sebagai realitas gereja	1
1.2. “Kasihilah Musuhmu” : Sebuah ajaran yang sungsang.....	4
1.3. Spiritualitas dan Realita Sosial	6
1.4. Spiritualitas di dalam Teks: Pendekatan Spiritualitas Biblis.....	7
2. RUMUSAN MASALAH	8
3. JUDUL SKRIPSI.....	9
4. TUJUAN PENULISAN.....	10
5. METODE PENELITIAN	10
6. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II. PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS : SOLA EXPERENTIA.....	11
1. PENGANTAR.....	11
2. TEOLOGI DAN SPIRITUALITAS: PISAH RUJUKNYA DI DALAM SEJARAH	11
3. SPIRITUALITAS : DEFINISI DAN MAKNANYA	13
4. SPIRITUAL DAN ALKITAB : PARTNER DI DALAM SPIRITUAL FORMATION	17
5. GAGASAN M. ROBERT MULHOLLAND	19
6. KESIMPULAN.....	26
BAB III. PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP MATIUS 5 : 43-48 .	28
1. PENGANTAR.....	28
2. TAFSIR SOSIAL DAN PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS	29

3. PENAHSIRAN MATIUS 4 :23-25.....	31
Matius 4 : 23	31
Mengajar dalam rumah-rumah ibadat	32
Memberitakan Kerajaan Allah	34
Melenyapkan segala penyakit dan kelemahan mereka.....	35
Matius 4 : 24	36
Orang yang buruk keadaannya	37
Yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara	37
Yang kerasukan	37
Yang sakit ayan dan lumpuh	37
Matius 4 : 25	38
4. DIALEKTIKA SPIRITUAL SOSIAL MATIUS 5 :43-48	39
Matius 5 : 43	39
Matius 5 : 44	41
Matius 5 : 45	49
Matius 5 : 46-47.....	50
Matius 5 : 48	52
5. KESIMPULAN DIALEKTIKA SPIRITUAL SOSIAL	52
BAB IV. MENGASIH MUSUH SEBAGAI ‘BEING’	53
1. PENGANTAR.....	53
2. ‘LIFE IS FRAGILE’ : INILAH TUBUHKU, INILAH DARAHKU	54
3. ‘BEING’ SEBAGAI SEBUAH SPIRITUALITAS PANGGILAN.....	60
4. ‘LOVE YOUR ENEMY’ : MERENGKUH DAN DIRENGKUH KERAPUHAN	63
BAB V.KESIMPULAN DAN SARAN	67
1. KESIMPULAN.....	67
1.1 Mengasih Musuh : Merengkuh dan Direngkuh ‘Kerapuhan’	67
1.2 Spiritualitas dan Realita Sosial	68
1.3 Spiritualitas dan Pendekatan Hermeneutik.....	69
2. SARAN	70

Daftar Putaka.....	73
Sumber Buku	73
Sumber Jurnal	75
Sumber Kamus	75
Sumber Artikel	76
Sumber Dokumen.....	76

©UKDW

ABSTRAKSI

Spiritualitas Mengasihi Musuh: Merengkuh dan Direngkuh Kerapuhan

(Sebuah Pendekatan Spiritualitas Biblis Terhadap Matius 5 : 43 – 48)

Oleh: Dicky Agung Triatmodjo (01072132)

Life is fragile! Kalimat ini menegaskan bahwa kehidupan yang ada di dunia ini memiliki potensi untuk terpecah-pecah. Terpecah-pecah oleh kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok yang tidak terkomunikasikan dengan baik sehingga menciptakan sebuah ‘jarak’. ‘Jarak’ yang tercipta itu tidak jarang berujung pada permusuhan, balas dendam bahkan penumpahan darah sebagai sebuah kompensasi gagalnya manusia untuk mengaktualisasikan eksistensinya. Hal ini menjadi sesuatu yang ‘wajar’ di dalam dunia yang begitu kuat diwarnai oleh semangat kompetitif dalam arti yang negatif. Di dalam kompetisi tersebut, tidak jarang permusuhan bahkan penumpahan darah terjadi dan dilakukan oleh orang-orang terdekat. Musuh adalah orang-orang terdekat. Kegagalan mengaktualisasikan diri karena adanya orang-orang terdekat. Keterlukaan terjadi karena orang-orang terdekat. Aku dan kamu berjarak. Aku dan kamu terasing. Padahal aku dan kamu, kita adalah manusia yang rapuh. Rapuh karena ego dan kepentingan pribadi! Luka, jarak, dan keterasingan menunjukkan bahwa manusia adalah rapuh. Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh di Injil Matius menunjukkan konteks terjadinya perpecahan dan permusuhan di antara orang-orang Yahudi sendiri akibat kepentingan-kepentingan pribadi mereka. Dalam perspektif spiritualitas, menarik untuk dilihat bahwa di balik kepentingan-kepentingan pribadi tersebut ada banyak luka, jarak dan keterasingan yang perlu direngkuh dan disembuhkan. Perengkuhan tersebut perlu dilakukan dengan kesadaran bahwa antara aku dan kamu, kita adalah sama-sama rapuh (*being*) akibat kepentingan-kepentingan pribadi yang menguasai. Dengan demikian, mengasihi musuh (*doing*) adalah merengkuh dan direngkuh kerapuhan. Saling menerima secara utuh keberadaan diri masing-masing, karena itulah wujud kasih agape, yaitu kasih yang mau menerima seutuhnya keberadaan manusia tanpa melihat status sosial dan moral.

Kata kunci: Kepentingan pribadi, Ego, Jarak, Balas Dendam, Musuh, Kasih, Merengkuh, Kerapuhan, *Being, Doing*.

Lain-lain:

x + 76 hal; 2013

57 (1940-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

BAB I

PENDAHULUAN

1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1 Konflik dan penganiayaan sebagai realitas gereja-gereja di Indonesia

Ada sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa perbedaan itu indah. Bagi orang-orang yang menyadari dan memiliki (*sense of belonging*) perbedaan ini, perbedaan dapat menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Berbeda bagi orang-orang yang tidak sadar dan tidak memiliki perbedaan tersebut, dalam kenyataannya perbedaan tidaklah selalu indah. Perbedaan menjadi sumber perpecahan, intoleransi dan kebencian, sehingga potensi terjadinya konflik sangatlah besar. Ini akibat dari pemaknaan yang kurang tepat terhadap kosakata ‘perbedaan’. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Konfeld, “*It is in acting upon these perceptions of **aliveness** –rather than listening for **differences**.*”¹

Perbedaan dipandang sebagai sesuatu yang tidak disukai, sehingga orang cenderung sensitif untuk membicarakan sebuah perbedaan. Perbedaan memiliki dimensi yang sangat luas, baik itu di dalam dimensi agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan. Bisa juga terjadi perbedaan di aras personal dan komunal. Konteks dari tulisan ini adalah di dalam aras agama, khususnya kekristenan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Sebelum masuk ke dalam konteks Indonesia, alangkah baiknya sedikit mengetahui konteks perbedaan di Asia – sebagai tempat ‘berdiamnya’ Indonesia - khususnya perbedaan agama.

Asia adalah sebuah wilayah yang memiliki konteks kemajemukan. Dari sekian banyak kemajemukan yang ada di Asia, kemajemukan agama dan budaya merupakan realitas utama yang mencolok untuk dihadapi.² Secara khusus, kemajemukan agama di Asia tidak hanya sekedar dilihat dari berapa jumlah dari agama yang ada, namun di dalam setiap agama tersebut terdiri dari lapisan dan aliran yang beranekaragam dan saling bertaut. Kemajemukan agama dan aliran-alirannya itulah yang dalam diskursus pluralisme sering menjadi pokok bahasan yang hangat. Aspek-aspek yang sering

¹ Margaret Zipse Kornfeld, *Cultivating Wholeness: A Guide to Care and Counseling in Faith Communities*, (New York and London: Continuum Publishing, 2000), p. 22. Penebalan istilah berasal dari penulis.

² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p.2

menjadi analisa diskursus adalah intoleransi, kecurigaan, dan bertumbuhnya fundamentalisme serta fanatisme agama.³ Oleh karena itu, konsekuensi yang dihadapi adalah lebih banyak konflik, peperangan dan kekerasan. Secara khusus, hal tersebut juga dialami dan menjadi sebuah keprihatinan tersendiri di Indonesia, karena dalam mengelola kemajemukan dapat menimbulkan sebuah sensitivisme tertentu yang memunculkan konflik.⁴ Ketidaksensitifan dalam mengelola kemajemukan ini dapat menimbulkan kemarahan oknum atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, kemajemukan ini harus dikelola dengan hati-hati bahkan dengan kontrol yang ketat.

Gereja di Indonesia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kemajemukan itu. Fakta menunjukkan bahwa di tengah-tengah kemajemukan itu, gereja selalu mengalami konflik. Tidak dipungkiri terdapat berbagai macam faktor yang ‘menunggangi’ terjadinya konflik tersebut, yang menyebabkan gereja mengalami penganiayaan dan tekanan dalam berbagai bentuk. Sejak akhir pemerintahan Soeharto sampai ke permulaan pemerintahan Abdurrahman Wahid, gereja mengalami banyak penganiayaan, seperti perusakan dan pembakaran gedung gereja. Di era yang bersamaan – yang masih berlangsung sampai sekarang - juga terjadi konflik di Ambon, Halmahera, dan Poso.⁵ Di era yang sama pula, di akhir tahun 2000 terjadi insiden ‘Bom di Malam Natal’. Pada tahun 2008-2010 terjadi proses gugatan GKI Pengadilan Bogor – Bakal Jemaat Taman Yasmin kepada pemerintah karena penyegelan dan penutupan secara paksa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap gedung gereja GKI Pengadilan Bogor- Bakal Pos Taman Yasmin. Kasus GKI Pengadilan Bogor- Bakal Jemaat Taman Yasmin belum juga jelas penyelesaiannya hingga di tahun 2013 ini. Pada medio bulan Oktober 2011 terjadi pemboman di GBIS Pekuncen, Solo. Hingga di tahun 2013 ini terjadi kasus penutupan gedung gereja antara lain di HKBP Filadelfia-Bekasi, gedung gereja Katolik di Singkil, Aceh Utara, yang masih belum tahu kemana kasus ini akan bermuara pada sebuah penyelesaian.

Dalam konflik dan realita kekerasan tersebut, gereja mengalami kegamangan dan keraguan sikap ketika diperhadapkan pada tekanan dan penganiayaan yang terus berkelanjutan. Gereja diperhadapkan pada pilihan, apakah gereja mau membalas dengan melakukan hal yang sama atau gereja terus bertahan di dalam penganiayaan dan tekanan

³Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, p.6

⁴ Ihsan Ali-Fauzi dkk, *Kontroversi Gereja di Jakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2011), p. 8

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), p. 62

tersebut. Kegamangan dan keraguan sikap tersebut muncul salah satunya karena di dalam Alkitab ada sebuah perintah dari Yesus untuk mengasihi musuh dan mendoakan orang yang melakukan penganiayaan. Dalam sebuah acara Pemahaman Alkitab di salah satu gereja arus utama, muncul dua pemahaman. Pertama, memahami ajaran Yesus untuk mengasihi musuh dan mendoakan orang yang melakukan penganiayaan tersebut identik bahwa gereja tidak perlu membalas, bersikap pasif dan bahkan tidak melakukan apa-apa. Kedua, muncul juga pemahaman lain bahwa gereja tetap perlu berjuang, namun tidak dengan membalas. Gereja tetap berjuang, namun melalui jalan yang lain.⁶ Konsekuensi dari pemahaman yang pertama yaitu bahwa gereja tetap berjuang namun tidak membalas adalah gereja hampir sama sekali tidak pernah melakukan perlawanan secara fisik. Sedangkan konsekuensi dari pemahaman yang kedua bahwa gereja tetap berjuang, namun melalui jalan yang lain mengarahkan gereja untuk berjuang melalui jalur-jalur seperti advokasi hukum. Di dalam realita yang dialami, melalui jalur-jalur non perlawanan maupun yang melalui advokasi hukum, gereja juga tidak berhasil dalam mengatasi tekanan dan penganiayaan tersebut. Ini semua menjadikan kegamangan dan keraguan sikap gereja dalam berjuang untuk menghadapi penganiayaan dan tekanan yang berpuncak pada kejenuhan dalam pertahanan gereja.

Dari realitas kegamangan dan kegalauan gereja yang terpotret di atas, gereja masih terus melakukan upaya-upaya untuk membebaskan dirinya dari tekanan dan penganiayaan tersebut. Upaya-upaya (*doing*) gereja tentunya berangkat dari sebuah gambaran diri (*being*) atau keberadaan gereja yang mengalami tekanan dan penganiayaan. Rupanya, di dalam realita, upaya-upaya gereja yang dilakukan cenderung mengikuti pemahaman yang kedua. Gereja berupaya melalui jalur advokasi hukum untuk memperoleh perlindungan dan menuntut hak kebebasan beragama. Ini semua menjadi pengalaman yang sangat membekas bagi gereja sebagai komunitas iman di tengah-tengah tekanan dan penganiayaan yang sedang dialami.

Gereja sebagai komunitas iman adalah komunitas yang terus membangun komunitas dengan mempelajari nilai-nilai, relasi, dan makna hidup yang menuntun kehidupan mereka di tengah-tengah situasi sosial yang tidak mengenakkan. Gereja sebagai komunitas iman terus mencari dan menyertakan panggilan mereka di tengah-

⁶ Ini adalah pemahaman jemaat melalui diskusi dan *sharing* dalam Pemahaman Alkitab tentang “Mengasihi Musuh” di GKJW Jemaat Mlaten-Sidoarjo (tempat stage penyusun) pada Kamis, 27 Oktober 2011. Pemahaman ini juga diungkapkan oleh GKI Manyar-Surabaya dalam rangka menyikapi masalah GKI Pengadilan Bogor-Pos Jemaat Taman Yasmin melalui surat yang disampaikan di dalam Persidangan XXVI Majelis Klasis Gereja Kristen Indonesia Klasis Banyuwangi. Lihat Laporan Badan Pekerja Majelis Klasis, p. 18-19

tengah dunia.⁷ Sebagai komunitas yang mengalami tekanan dan penganiayaan, gereja – baik pribadi-pribadi maupun komunitas - perlu berefleksi atas keberadaan dan tindakannya melalui pengalamannya untuk menemukan sebuah daya atau spiritualitas yang relevan dengan panggilan gereja di tengah-tengah dunia, yaitu menebarkan kasih. Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh begitu dekat dengan realitas gereja yang tengah terjadi, sehingga ajaran tersebut bisa menjadi sebuah lokus berefleksi dimana gereja mampu memperjumpakan pengalamannya dengan ajaran Yesus yang terdapat di dalam Alkitab.

1.2. “Kasihilah Musuhmu” : Sebuah ajaran yang sungung

Komunitas di Injil Matius adalah komunitas yang dipengaruhi oleh tradisi apokaliptik.⁸ Oleh karena itu, komunitas di Injil Matius setia di dalam menantikan kedatangan Tuhan. Masa penantian yang sangat lama tersebut membuat komunitas Matius menjadi lemah dan lelah di dalam menjalani kehidupan religiusnya. Komunitas tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat dalam masa penantian tersebut.⁹ Apalagi dengan dihancurkannya Bait Allah pada tahun 70 M komunitas semakin pesimis di dalam menjalani kehidupan. Orang mempertanyakan keberadaan Tuhan. Apalagi dengan penganiayaan yang terjadi di dalam golongan orang-orang Yahudi, antara orang-orang Yahudi yang mengikuti ajaran Yesus – yang kemudian menjadi anggota komunitas Matius - dan yang tidak, menyebabkan tercerai berainya orang-orang Yahudi. Penganiayaan yang berlangsung tersebut tentu saja menciptakan atmosfer balas dendam dan pembantaian di kalangan orang-orang Yahudi sendiri. Di tengah suasana yang panas tersebut, Matius mengingatkan dan menyerukan agar komunitas merajut kembali spiritnya dengan mengingat pada akar biblisnya (*biblical roots*).¹⁰

⁷ Diterjemahkan dari Robert T. O’Gorman, “The Faith Community” dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, ed. by. Jack. L. Seymour, (Nashville: Abingdon Press, 1997), p. 56

⁸ Tradisi apokaliptik identik dengan tradisi yang lekat dengan masa-masa krisis (*crisis-oriented*). Lihat Michael H. Crosby, *Spirituality of The Beatitudes: Matthew’s Challenges For First World Christians*, (New York: Orbis Books, 1940), p. 3

⁹ *ibid*, p. 4

¹⁰ Akar biblis (*biblical roots*) yang dipakai Matius adalah penggunaan silsilah (*genealogy*). Silsilah digunakan oleh Matius sebagai tanda pengingat agar komunitas kembali melihat ke masa lalu melalui silsilah. Di dalam masa pembuangan, silsilah ditulis untuk membantu bangsa Israel dalam merajut / menyusun secara kontinyu sebuah konsep dari konsep Yudaisme dari umat yang bersatu menjadi sebuah konsep pengalaman yang baru dalam menghayati Yudaisme umat yang terserak karena pembuangan. Oleh Matius, konsep ini dipakai ulang dalam rangka merajut kembali konsep dari komunitas tentang Yudaisme yang “hancur” karena peristiwa penghancuran simbol

Dengan kembali pada akar biblisnya, komunitas Matius menemukan kembali sebuah spirit baru. Komunitas Matius kembali dikuatkan dan diyakinkan dan spirit baru itu mewujud di dalam kehadiran Yesus sebagai wujud kehadiran Tuhan. Kehadiran Yesus itulah sebagai titik tolak penulis Injil Matius dalam menguatkan membangun pengalaman baru komunitasnya. Dalam rangka itulah lalu penulis Injil Matius menggunakan simbol gunung. Simbol gunung adalah simbol otoritas dan secara otomatis menguak kembali memori komunitas tentang Musa yang menerima hukum Taurat di atas gunung Sinai. Yesus yang berkhotbah di atas gunung adalah Pemberi Hukum yang Baru.¹¹ Dari atas gunung itulah, Yesus memberikan kode-kode moral¹² yang baru kepada komunitas Matius yang terkenal dengan sebutan Khotbah di Bukit (Matius 5 – 7).

Secara khusus, ajaran Yesus tentang mengasihi musuh merupakan ajaran yang tidak dapat dipisahkan dari Khotbah di Bukit¹³. Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh dan mendoakan orang yang melakukan penganiayaan sangat menarik untuk dilihat karena perintah tersebut menyiratkan manusia untuk melakukan sesuatu diluar kapasitas manusia yang “lumrah”¹⁴. Khotbah di Bukit adalah sebuah pengajaran Yesus yang mempunyai kesan pertentangan yang keras dan tajam antara Yesus dengan para pemimpin agama Yahudi. Pertentangan yang tajam dan keras ini berputar pada sebuah

religious komunitas yaitu Bait Allah menjadi konsep komunitas yang tetap bersatu, sebagaimana ditulis oleh Michael H. Crosby, *Spirituality of The Beatitudes: Matthew's Challenges For First World Christians*, p. 4.

Disini dapat dilihat bahwa konsep teologi dan perjalanan sejarah mempunyai peranan yang penting dalam membangun kembali sebuah spirit yang baru dari sebuah komunitas. Lihat Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristiani*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007), p. 13-15

¹¹ Michael H. Crosby, *Spirituality of The Beatitudes: Matthew's Challenges For First World Christians*, p. 7

¹² Kode moral dalam bentuk pengajaran Yesus di atas bukit ini merupakan sebuah pengajaran yang diberikan dalam rangka mengkritik tingkah laku orang-orang di zaman tersebut yang sudah keterlaluan. Artinya, dalam menjalin hubungan dengan sesama, orang-orang pada zaman itu mengabaikan sisi sosial dan lebih mementingkan sisi pribadi.

¹³ Sebagaimana yang dikutip oleh Swartley, Guelich melihat bahwa Khotbah di Bukit merupakan pemenuhan Kristologi. Yesus datang untuk memenuhi nubuatan nabi di dalam Perjanjian Lama dengan memaklumkan Kerajaan Sorga. Lihat Glen H. Stassen, *Just Peacemaking: Transforming Initiatives for Justice and Peace*, (Louisville: John Knox Press, 1992), p. 39-42. Secara keseluruhan, Khotbah di Bukit dimengerti dalam konteks ekklesiologi eskatologis, sebagai “Injil” yaitu sebuah kekinian dan karunia di masa depan yang berasal dari Tuhan untuk “eklesia” yang menghidupi kemiskinan, dukacita, kelembutan hati, lapar haus akan kebenaran, kemurahan, kemurnian/kesucian hati, mengupayakan kedamaian dan penganiayaan karena kebenaran. Willard M. Swartley, *Covenant of Peace: The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006), p. 55

¹⁴ France mengatakan bahwa pengajaran Yesus ini diperuntukkan kepada orang-orang yang berdiri berseberangan dengan kita dan yang melakukan penganiayaan. Mereka ini adalah golongan yang juga turut masuk ke dalam hubungan yang baru dengan “Bapamu yang ada di surga”. Selain itu pengajaran ini diberikan juga kepada setiap orang yang terpanggil untuk menghayati gaya hidup baru yang lebih radikal. Sebuah norma untuk masyarakat baru. R.T. France, *The Gospel of Matthew*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007), p. 153

persoalan dimana ada suatu “kewibawaan” baru yang ada di dalam diri Yesus dalam rangka menginterpretasi esensi dari hukum Taurat. Kewibawaan baru ini merongrong kewibawaan para pemimpin agama Yahudi yang sudah sangat mengakar dalam memegang, mentaati, dan menjalankan hukum Taurat. Oleh karena itu, di dalam Injil Matius disana sini muncul narasi-narasi yang bernada permusuhan antara Yesus dan ahli Taurat yang selalu mempermasalahkan interpretasi yang berbeda antara Yesus dan ahli Taurat. Oleh karena interpretasi yang berbeda tersebut, muncul pengajaran-pengajaran Yesus yang bersifat antitesis.¹⁵ Dengan adanya antitesis-antitesis tersebut, ajaran Khotbah di Bukit ini dinilai banyak orang sebagai sesuatu yang melebihi norma-norma yang wajar. Khotbah di Bukit sering dikecam sebagai sebuah “idealisme” yang tidak dapat diterapkan di dunia dan sangat tidak ‘realistis’.¹⁶ Demikian pula, ajaran Yesus tentang mengasihi musuh, tentu menjadi sebuah ajaran yang tidak masuk akal bahkan sungsang! Namun tentunya Yesus memiliki sebuah keprihatinan yang kuat di dalam Yesus memberikan ajaran tentang mengasihi musuh tersebut dan tentunya keprihatinan Yesus tersebut tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial yang terjadi pada saat itu.

1.3. Spiritualitas dan Realita Sosial

Gereja sebagai komunitas iman, gereja adalah orang-orang yang terus membangun komunitasnya dengan cara mempelajari nilai-nilai yang dihidupinya di dalam sistem sosial secara kontinyu. Gereja sebagai komunitas iman terus mencari panggilannya di tengah-tengah dunia dalam situasi yang baik maupun tidak baik. Panggilan selalu terkait erat dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia¹⁷. Oleh karena itu pengalaman Yesus di dalam Alkitab menjadi salah satu hal yang penting untuk melihat apa yang dibutuhkan oleh dunia. Dengan melihat dan mengacu kepada pengalaman Yesus, secara tidak langsung terkait erat dan terhubung dengan konteks sosial yang menjadi *setting* yang kuat. Di dalam konteks sosial itulah pengalaman-pengalaman iman manusia menjadi hidup dan memunculkan sebuah spiritualitas. Bahkan ajaran Yesus tentang mengasihi musuh bisa dikatakan muncul akibat keprihatinan Yesus yang begitu

¹⁵ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 186-187. Antitesis-antitesis ini menunjukkan bahwa Yesus bertindak dengan wibawa atas Hukum Taurat, entah untuk memperdalam dan menjernihkan, maupun untuk “meniadakan” juga.

¹⁶ *ibid*, p. 305

¹⁷ Parker J. Palmer, *Let Your Life Speak: Listening For The Voice of Vocation*, (San Fransisco: Jossey Bass Inc. Publishers, 2000), p. 16

kuat terhadap situasi sosial pada saat itu, sehingga Yesus berupaya memberikan sebuah jawaban untuk merespon situasi tersebut. Dari hal tersebut, penting untuk dilihat bahwa spiritualitas mempunyai setidaknya tiga variabel yaitu variabel teologis, variabel historis, dan variabel personal.¹⁸. Dengan demikian spiritualitas mempunyai kaitan yang sangat erat dengan realita sosial – sebagai cakupan dari variabel historis - saat itu sebagai salah satu unsur pembentuk spiritualitas, baik dalam cakupan variabel teologis dan personal.

1.4. Spiritualitas di dalam Teks: Pendekatan Spiritualitas Biblis

Alkitab adalah firman Allah yang mempunyai daya atau spirit yang memampukan orang percaya dalam menjalani kehidupannya dan melakukan tugas perutusannya di tengah-tengah dunia ini. Daya atau spirit tersebut ada di dalam nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam teks Alkitab. Alkitab sendiri - selain adalah firman Allah - juga adalah buku yang berisi tentang kesaksian dan pengalaman tentang karya Allah kepada manusia di dunia yang ditulis oleh para penulisnya di dalam konteks masing-masing. Berbicara tentang konteks, tentu setiap penulisnya tidak lepas dari situasi sosial yang terjadi. Situasi sosial tersebut mempunyai kaitan yang erat, bahkan turut membentuk setiap pengalaman yang ada di dalam teks Alkitab. Maka nilai-nilai spiritual yang ada di dalam teks sebenarnya tidak bisa lepas bahkan menjadi bagian yang erat dengan pengalaman-pengalaman tersebut.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam teks Alkitab tersebut, diperlukan oleh orang-orang percaya sebagai sebuah kekuatan untuk menjalani kehidupan dan melakukan tugas perutusannya. Nilai-nilai spiritual yang dibentuk melalui konteks sosial pada saat itu dapat menjadi sebuah kekuatan yang menginspirasi orang-orang percaya yang hidup di zaman atau konteks sosial sekarang. Perjumpaan antara pengalaman yang ada di dalam Alkitab dengan perjumpaan pengalaman orang-orang percaya pada saat ini membuahakan sebuah refleksi yang membangun dan mengembangkan spiritualitas (*spiritual formation*) orang percaya, sehingga orang percaya dimampukan untuk terus hidup dan melaksanakan tugas perutusannya.

¹⁸ **Variabel teologis** terkait dengan ide yang dihidupi, dihayati, dan mengakar di dalam tradisi Kristen, yang asalnya berasal dari Kitab Suci dan dikembangkan dalam proses refleksi, interpretasi, dan transmisi dalam komunitas iman. **Variabel sejarah** terkait dengan “cakrawala” atau lokasi personal dalam mengalami sebuah pengalaman. **Variabel personal** terkait dengan temperamen personal dan lingkungan pergaulan sosial. Lihat Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007) p. 13-18

Dengan demikian, pengalaman di dalam teks Alkitab pada saat itu dapat menjadi inspirasi yang berharga bagi orang percaya di zaman sekarang dengan setiap pengalamannya di zaman sekarang. Inspirasi itulah yang menjadi sarana *spiritual formation* bagi para pembaca di zaman sekarang. Sebagai sebuah sarana spiritual formation, diperlukan sebuah refleksi teologis yang kontekstual. Refleksi teologis kontekstual tersebut merupakan perjumpaan antara tradisi (Alkitab) dan pengalaman yang mengeksplorasi sebuah refleksi teologis yang mampu mengajar dan menuntun orang percaya di dalam perjalanan spiritualnya dan membangun sebuah refleksi teologis menuju pada *spiritual formation* yang transformatif.

Dengan adanya perjumpaan antara tradisi dan pengalaman yang menuju pada sebuah *spiritual formation*, maka sudah selayaknya bahwa pembacaan Alkitab tidak hanya melulu menitikberatkan pada sisi kognisi namun juga memberi ruang kepada sisi afeksi. Sisi kognisi dan sisi afeksi yang berjalan berdampingan inilah yang menjadi dasar dari sebuah pendekatan yang di dalam bidang studi spiritualitas disebut pendekatan Spiritualitas Biblis (*Biblical Spirituality*).

2. RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari konteks realita tekanan dan penganiayaan yang dialami oleh gereja-gereja di Indonesia, terdapat sebuah pola yang terpotret bahwa tindakan yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia di dalam upaya (*doing*) membebaskan diri dari tekanan dan penganiayaan yang dialami, ternyata dipengaruhi oleh sebuah gambar diri atau keberadaan (*being*) gereja sebagai obyek yang mengalami tekanan dan penganiayaan. Kegagalan atas upaya yang dilakukan oleh gereja menjadi sebuah pengalaman yang dihidupi oleh gereja. Dengan kegagalan tersebut, menjadikan gereja seyogyanya untuk berefleksi atas upaya yang telah dilakukan tersebut.

Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh merupakan sebuah ajaran yang begitu dekat dengan realita gereja yang tengah dihidupi. Namun meskipun ajaran ini merupakan ajaran Yesus, ajaran mengasihi musuh ini tetap menyimpan sebuah pertentangan yang sudah disebutkan pada paparan sebelumnya. Ajaran ini sangat tidak masuk akal dan tidak lumrah untuk dilaksanakan. Namun semakin dipertentangkan dan dipertanyakan, ajaran Yesus ini semakin memunculkan sebuah tanda tanya besar yang menggelitik setiap benak kita. Realistiskah ajaran Yesus ini? Realistis atau tidak realistis, itu adalah respon manusia atas ajaran tersebut. Bagi Yesus, apa yang diajarkan-Nya bukan sesuatu yang tidak realistis.

Tentunya Yesus tidak memunculkan ajaran tersebut sebagai sebuah *trend* agar Yesus dilihat sebagai sosok yang tampil beda. Namun Yesus pasti memunculkan ajaran tersebut sebagai respon atas keprihatinan sosial yang Ia lihat pada saat itu. Bahkan bisa juga dikatakan, Yesus menentang arus kehidupan sosial yang ‘mengalir’ pada zaman itu. Komunitas Matius dan kita sekarang dipanggil untuk mengamalkan ajaran-Nya, terutama menghayati pola yang telah disinggung di alinea sebelumnya bahwa sebuah upaya (*doing*) sangat dipengaruhi oleh gambaran diri (*being*). Dengan demikian, ajaran Yesus tentang mengasihi musuh dapat disebut sebagai sebuah upaya (*doing*) yang memanggil supaya kita terus berefleksi untuk menemukan sebuah gambar diri (*being*) yang sesuai dengan kehendak Allah dalam mengasihi musuh.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang hendak dijawab melalui skripsi ini, ialah :

- (1) Bagaimana pendekatan sosial memotret realita sosial yang terjadi di dalam konteks pengajaran Yesus tentang mengasihi musuh?
- (2) Bagaimana pendekatan Spiritualitas Biblis mengapungkan dan mengolah nilai-nilai spiritual dari pengajaran Yesus tentang mengasihi musuh yang berangkat dari realita sosial pada saat itu?
- (3) Nilai spiritual apa yang bisa menginspirasi para pembaca – baik pribadi maupun gereja sebagai komunitas iman – dari pengajaran Yesus tentang mengasihi musuh, sebagai sebuah pengembangan spiritualitas (*spiritual formation*) dalam ‘mencapai’ (*doing*) realita kekerasan yang mengatasmakan agama di Indonesia?

3. JUDUL SKRIPSI

Merangkum permasalahan di atas, penyusun mengajukan judul penulisan skripsi sebagai berikut :

**Spiritualitas Mengasihi Musuh: Merengkuh dan Direngkuh Kerapuhan
(Sebuah Pendekatan Spiritualitas Biblis Terhadap Matius 5 : 43-48)**

4. TUJUAN PENULISAN

Skripsi ini ditulis sebagai upaya mengungkap¹⁹ nilai-nilai spiritual apa yang ada di balik ajaran Yesus tentang mengasihi Musuh melalui pendekatan Spiritualitas Biblis. Diharapkan nilai-nilai spiritual yang ada di balik ajaran Yesus tersebut dapat menginspirasi pembaca – baik individu maupun gereja - di masa sekarang yang sedang bergumul di dalam tekanan akibat permusuhan dan perpecahan.

5. METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dipakai di dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Dalam rangka mengungkap nilai-nilai spiritual yang tersembunyi di dalam teks tertentu, teks tersebut akan didekati dengan sebuah pendekatan hermeneutik tertentu yang menggandeng perspektif spiritualitas sebagai lensanya. Di dalam tinjauan spiritualitas sebagai bidang ilmu, terdapat sebuah pendekatan Spiritualitas Biblis. Pendekatan Spiritualitas Biblis adalah pendekatan yang menjadi bagian ilmu spiritualitas yang tidak hanya melulu menemukan nilai-nilai Alkitab sebagai informasi (*information*), namun di saat yang bersamaan nilai-nilai tersebut juga mempunyai fungsi “mengembangkan” (*formation*).²⁰ Untuk mengungkap nilai-nilai spiritualitas Injil, diperlukan sebuah hermeneutik yang komprehensif pula, selaras seperti yang ditegaskan oleh seorang professor di bidang Perjanjian Baru, Sandra M. Schneiders, sebagaimana yang dikutip di dalam tulisan Bonnie Thurston :

‘no one who is serious about biblical spirituality should be excused from the study requisite for a well-grounded understanding of biblical texts in their own historical cultural contexts and according to their literary genres and theological categories’²¹

Oleh karena itu, di dalam penulisan skripsi ini, akan digunakan pendekatan Sosial dengan lensa spritualitas sebagai sebuah pendekatan hermeneutik, dimana di dalamnya akan

¹⁹ Istilah ‘mengungkap’ muncul dari proses pembacaan Alkitab dengan menggunakan *formational reading*. *Formational reading* menekankan pada pembacaan Alkitab yang tidak hanya sekedar menekankan fungsi analitik-kritik, namun bagaimana Alkitab yang adalah firman Allah merupakan ikon yang didekati dan dibaca dengan penuh cinta dan hati terbuka.

²⁰ Fungsi “mengembangkan” (*formation*) ini ditegaskan oleh Crosby melalui ungkapannya, “***I wanted theology to become my spirituality. My biography had to reflect biblical theology***”. Michael H. Crosby, O.F.M. Cap, *Spirituality of The Beatitudes: Matthew’s Challenges For First World Christians*, (New York: Orbis Books), 1940, p. 15. Juga seperti yang diungkapkan oleh Tisera, bahwa Yesus juga menyelidiki Kitab Suci. Yesus tertarik pada bagian tertentu Alkitab, kemudian direfleksikan, dan diintegrasikan di dalam pengajarannya. Di situlah Yesus mendapat pengalaman religius yang mendalam. Guido Tisera, *Spiritualitas Alkitabiah: Spiritualitas Kontemplatif dan Keterlibatan*, (Malang: Dioma, 2004), p. 21

²¹ Bonnie Thurston, “The New Testament in Christian Spirituality”, dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, ed. by. Arthur Holder, (Malden: Blackwell Publishing), 2005, p. 59

menghasilkan sebuah dialektika spiritual sebagai wujud pendekatan Spiritualitas Biblis yang menekankan *informational* dan *formational reading*.

6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusun menulis penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini mengangkat isu realita kekerasan agama yang dialami oleh gereja-gereja di Indonesia terkait dengan situasi sosial yang menyekitari.

BAB II Pendekatan Spiritualitas Biblis : *Sola Experientia*

Bab ini menyajikan perjalanan antara teologi dan spiritualitas di dalam sejarah hingga munculnya sebuah keprihatinan di dalam pembacaan Alkitab yang diusung oleh Mulholland sebagai penggagas pendekatan Spiritualitas Biblis dari kalangan Protestan.

BAB III Pendekatan Spiritualitas Biblis terhadap Matius 5 : 43-48

Bab ini menyajikan pendekatan sosial dengan lensa spiritualitas terhadap perikop Matius 5 : 43-48 yang menghasilkan sebuah dialektika spiritual sebagai wujud pendekatan Spiritualitas Biblis yang menekankan *informational* dan *formational reading*.

BAB IV Mengasihi Musuh sebagai “*Being*”

Bab ini merupakan penutup dari tulisan skripsi ini dengan mengapungkan realita kehidupan yang berpotensi untuk retak (*life is fragile*), dimana di dalam kehidupan tersebut murid-murid Yesus dipanggil untuk memberikan dirinya yang rapuh dan terluka sebagai wujud mengasihi musuh. Di akhir bab ini, diulas mengenai perjumpaan dialektika spiritual Matius 5 : 43-48 dengan konteks kekerasan agama yang dialami oleh gereja-gereja di Indonesia.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab akhir yang menyimpulkan makna Mengasihi Musuh. Di samping itu bab ini sekaligus menjadi kesimpulan bahwa realita sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan daya atau spiritualitas sebagai sebuah pengalaman yang dihidupi dan diperjumpakan dengan suara Allah melalui pendekatan Spiritualitas Biblis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

1.1 Mengasihi Musuh : Merengkuh dan Direngkuh 'Kerapuhan'

Kehidupan memanglah rapuh dan mudah retak. Ibarat seperti gerabah tanah liat, suatu saat pasti akan pecah. Permusuhan merupakan bagian dari kehidupan yang rapuh dan mudah retak itu. Di suatu waktu akan tiba saatnya setiap orang mengalami sebuah 'jarak' akibat permusuhan tersebut. 'Jarak' tersebut biasa disikapi dengan sikap defensif sekaligus ofensif. Ini menunjukkan betapa semakin rapuhnya manusia!

Yesus melalui ajaran-Nya tentang mengasihi musuh ingin mengajak manusia 'melihat' sebuah sisi yang kurang disadari atau bahkan tidak pernah disadari oleh manusia di dalam kehidupannya. Yesus ingin mengajak manusia pada sebuah taraf bahwa manusia pada hakikatnya adalah rapuh. Permusuhan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi maupun kelompok yang kurang terkomunikasikan dengan baik, menimbulkan goresan-goresan luka perih yang membuat manusia cenderung untuk defensif sekaligus ofensif. Dengan ini, Yesus ingin menyadarkan manusia bahwa dengan adanya goresan-goresan luka perih, semakin menegaskan bahwa manusia adalah rapuh. Ketika manusia menyadari bahwa dirinya memiliki sebuah kerapuhan, diharapkan kerapuhan itu juga dilihatnya ketika manusia berelasi dengan sesamanya, tak terkecuali musuh.

Kerapuhan yang dilihat oleh manusia ingin menegaskan bahwa di satu sisi memang manusia benar-benar rapuh, namun disisi lain kerapuhan tersebut menggelitik manusia untuk berempati kepada sesamanya yang juga adalah rapuh. Yesus sendiri adalah rapuh. Misinya untuk menyelamatkan manusia secara utuh, membuat Dia rapuh. Hal itu terbukti ketika Yesus berdoa di taman Getsemani. Yesus berucap,

“Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaku, tetapi janganlah seperti yang Kukhendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.” (Matius 26:39)

Keinginan Yesus untuk menghindar dari cawan menunjukkan bahwa Dia rapuh. Namun kerapuhan tersebut tidak disangkalnya, malah kerapuhan itu dikecapnya dan membawa Dia pada sebuah kepasrahan yang luar biasa kepada Bapa-Nya dalam menyongsong peristiwa salib yang mulia itu.

Kepasrahan tersebut merupakan sebuah daya yang kuat ketika Yesus sadar bahwa cawan itu adalah panggilan yang harus Dia jalani. Panggilan yang berasal dari Bapa-Nya, dimana Dia harus memberikan ‘kerapuhan-Nya’ melalui tubuh-Nya yang dipecah-pecah dan darah-Nya yang ditumpahkan demi ‘kerapuhan’ manusia. Itulah wujud kasih agape Allah, mau merengkuh yang rapuh.

Manusia pun diminta untuk merengkuh dan direngkuh ‘kerapuhan’ dirinya untuk merengkuh dan direngkuh oleh ‘kerapuhan’ musuh. Merengkuh menunjuk tidak hanya pada sebuah tindakan, namun lebih pada afeksi atau rasa. Dengan demikian, manusia mengalirkan kasih Agape, kasih yang mau menerima keberadaan manusia yang lain dengan utuh tanpa mempermasalahkan apapun yang melekat pada diri mereka. Itulah wujud relasi kasih yang mengatakan, ‘*Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri*’. Kasih agape inilah yang memelihara kehidupan dari kehancuran. Kasih agape inilah yang menyingkirkan balas dendam dan digantikan dengan cinta damai.

1.2 Spiritualitas dan Realita Sosial

Ajaran mengasihi musuh yang diajarkan oleh Yesus, berangkat dari keprihatinan sosial Yesus terhadap semangat balas dendam yang begitu kuat tertanam dalam konteks masyarakat pada saat itu. Masyarakat yang menghidupi semangat balas dendam terdorong oleh daya atau roh perlawanan akibat penindasan yang benar-benar pahit untuk dialami. Kendatipun demikian, Yesus masih melihat potensi-potensi baik untuk memutus lingkaran setan tersebut. Sebagai orang yang hidup pada zaman itu, Yesus membuka mata orang banyak tentang makna sebuah kehidupan melalui cinta kepada musuh. Yesus membukakan mata orang banyak bahwa musuh yang mereka lawan sebagian adalah orang-orang sekaum, sekeluarga dan orang-orang dekat mereka yang sama-sama menjadi korban.

Spiritualitas adalah daya yang menggerakkan seseorang atau orang banyak untuk melakukan sesuatu yang diinspirasi oleh daya tersebut, sebagai respon terhadap realita sosial pada saat itu. Dengan demikian, realita sosial sangat

berpengaruh terhadap daya atau spiritualitas yang dihidupi oleh orang pada konteks zamannya.

1.3 Spiritualitas dan Pendekatan Hermeneutik

Alkitab adalah Firman Allah yang mempunyai daya untuk mengubah seseorang apabila orang yang bersangkutan bersedia untuk membuka hati dan ‘mendengarkan’ suara Allah yang menyapanya. Bersedia membuka hati dan disapa oleh Allah artinya membuka diri dengan melibatkan seluruh dimensi kehidupan termasuk di dalamnya pengalaman kehidupan yang manis maupun pahit.

Pendekatan Spiritualitas Biblis yang diusulkan oleh Mulholland sangat memberikan ruang kepada manusia untuk melibatkan pengalamannya. Dengan demikian manusia diajak untuk masuk menuju kedalaman batin, menelisik kepicikan hidup, mengecap kepahitan hidup dan menyentuh realita kegelapan hidup yang dialami oleh manusia. Dengan bersedianya manusia disapa oleh Allah, maka manusia secara bertahap meninggalkan ‘manusia lama’ menuju kepada ‘manusia baru’.

Sebagai sebuah pendekatan hermeneutik, pendekatan Spiritualitas Biblis melakukan dialektika antara *informational* dan *formational reading*. *Informational reading* menunjuk pada fungsi analitis kritis di dalam membaca Alkitab, sedangkan *formational reading* menunjuk pada perspektif spiritualitas yang berfungsi sebagai pengembangan spiritual (*spiritual formation*) melalui potret yang berhasil diambil melalui *informational reading*. *Informational* dan *formational* bukanlah fungsi yang berlawanan, namun kedua fungsi ini saling melengkapi satu dengan yang lain.

Maka begitu terkaitnya pendekatan Spiritualitas Biblis ini dengan apa yang ditegaskan oleh Martin Luther, ‘*Sola experientia facit theologum*’ yang berarti ‘hanya pengalamanlah yang membentuk seorang teolog’. Pernyataan ini merupakan sebuah peringatan Luther kepada murid-muridnya untuk tidak menggunakan akal saja di dalam membaca Alkitab, namun juga mencari tahu pesan Allah yang sesungguhnya melalui doa, meditasi, dan perjumpaan dengan Allah. Peringatan Luther ini berangkat dari realita bahwa penggunaan pengalaman dalam memahami Alkitab belum mendapat tempat yang penting dalam lokus berteologi.

2. SARAN

Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh sangat lekat dengan realita kekerasan yang dialami oleh gereja-gereja di Indonesia. Tentunya ini perlu menjadi perhatian tersendiri bagi gereja-gereja di Indonesia untuk memberikan tekanan pengajaran pada hal-hal yang menyinggung tentang teologi agama-agama dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penekanan pengajaran tentang teologi agama-agama diperlukan sebagai sebuah sarana koreksi atas teologi agama-agama yang dihidupi oleh gereja-gereja di Indonesia. Berikutnya yang tidak lepas kaitannya dengan teologi agama-agama adalah pendidikan multikultural yang perlu disinggung oleh gereja-gereja di Indonesia. Selain itu, perlu juga ditekankan pengajaran menjadi komunitas cinta damai yang salah satunya dapat ditekankan melalui pelatihan-pelatihan mediasi atau transformasi konflik. Kesemuanya ini tetap perlu diintegrasikan dengan menggali ulang perikop-perikop Alkitab yang berbicara tentang perdamaian, musuh dan kekerasan, sehingga aksi yang dilakukan tetap berakar pada Alkitab sebagai Firman Allah yang mengutus gereja – baik personal maupun komunal – sebagai agen-agen pembawa cinta damai di dunia ini.

Di dalam gereja sendiri perlu juga diajarkan kepada anak-anak tentang karakter cinta damai. Dalam konteks Indonesia yang rentan dan berpotensi munculnya konflik, sejak kecil anak-anak perlu dibiasakan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memang berbeda (*different*) dan memperkaya serta secara perlahan mengajarkan prinsip bahwa yang berbeda adalah bukan sesuatu yang dibenci atau tidak disukai (*alikeness*).

Prinsip ini dapat diajarkan sejak masa kanak-kanak. Sejak kecil, anak-anak perlu dihindarkan dari sikap permusuhan, kecurigaan dan eksklusif. Untuk permusuhan, anak-anak perlu diajar untuk bersikap sportif, yaitu mengikuti peraturan dan tidak menggunakan taktik yang licik untuk mendapatkan keuntungan secara curang. Anak-anak juga dihindarkan dari sifat curiga sejak dini. Orang yang tidak dikenal dan berbeda cenderung untuk disingkirkan. Sebaliknya orang yang termasuk dalam kelompok ‘kita’ diperlakukan dengan baik. Bahkan bisa saja kesalahan kelompok ‘kita’ lebih ringan daripada kelompok yang ada di luar ‘kita’. Sifat eksklusifisme juga hendaknya dihindarkan sejak kecil. Anak diajarkan untuk tidak merasa superior dan semena-mena pada orang yang berbeda dengan kelompok ‘kita’.

Hal lain yang bisa diusulkan kepada gereja-gereja – dalam hal ini adalah gereja Protestan – adalah mulai diadakan retreat. Dalam konteks ajaran mengasihi musuh yang memerlukan sebuah kesediaan untuk masuk kepada kedalaman batin, mengakui luka-

luka batin dan ada baiknya gereja Protestan mulai membiasakan diri untuk melakukan retreat yang sifatnya lebih kepada olah batin dan masuk kepada kedalaman batin. Memang hal ini tidaklah mudah untuk segera dilakukan, karena kebiasaan retreat gereja Protestan yang identik dengan susana yang ramai, hingar bingar serta indoktrinasi melalui setiap kegiatan di sesi-sesi retreat. Di sisi lain, sebagian orang Protestan sendiri masih merasa asing dengan retreat yang hening. Masih terdapat warisan pemahaman bahwa retreat yang bersifat hening hanyalah milik orang Katolik. Pemahaman-pemahaman seperti itulah yang perlu mulai diluruskan sedikit demi sedikit dengan sebuah pemahaman mendasar bahwa mengasihi Allah dan sesama tidak menekankan satu aspek saja, yaitu rasio – retreat gereja Protestan cenderung indoktrinasi- namun melibatkan keseluruhan aspek yaitu segenap hati, jiwa dan akal budi. Orang tidak hanya berpikir dengan akal, namun ada sebuah waktu dimana orang perlu bermenung sejenak, merefleksikan pengalaman hidupnya untuk mendapatkan sebuah penyegaran.

Sebagai salah satu usul konkret dan kontekstual, penyusun mencoba untuk menyusun konsep retreat dengan mengambil konteks gereja Protestan yang ada dalam konteks budaya Jawa. Sebenarnya olah batin atau olah rasa adalah bagian yang menyatu dengan kehidupan orang Jawa. Hanya saja di dalam orang Jawa sendiri terdapat pemisahan bahwa olah batin atau olah rasa hanya bisa dialami oleh orang-orang yang sudah mempunyai '*ngelmu*' (bhs. Jawa). Sedangkan orang-orang awam tidak bisa mengalami olah batin atau olah rasa. Padahal di dalam orang Jawa sendiri, sangat erat dengan istilah *laku*. *Laku* sendiri sebenarnya menunjuk pada sebuah tindakan yang menyelaraskan antara kehendak pribadi manusia dengan kehendak Tuhan. Maka di dalam retreat sederhana ini perlu dipahamkan tentang istilah olah batin dan *laku* terlebih dahulu sebagai pengenalan kegiatan retreat. Di dalam retreat tersebut juga dibuat semacam *sharing* yang mengkombinasikan antara bercerita dan menulis. Kombinasi ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila ada orang yang belum berani atau tidak bisa bercerita tentang kehidupan pribadinya. Poin utama dari retreat ini adalah orang berlatih untuk menyentuh realita hidupnya, mengolahnya dan membagikannya sebagai sebuah daya atau roh yang membangkitkan bagi komunitasnya.

Dengan terbiasa untuk masuk kepada kedalaman batin, maka bidang pelayanan gerejawi yang lain, seperti pendampingan pastoral akan menjadi lebih *smooth* dan terintegrasi, sebab pastoral sebagai sebuah pelayanan holistik tidak akan maksimal apabila manusia secara pribadi tidak bersedia mengakui dan masuk kepada kedalaman batin.

Begitu juga dengan upaya mediasi ketika terjadi konflik. Mediasi menjadi berhasil ketika manusia secara individual mau melangkahkan kakinya untuk dibantu berekonsiliasi dengan pihak musuh. Melangkahkan kaki berarti juga mau untuk membuka diri untuk masuk kepada kedalaman batin, karena pada dasarnya ketika berbicara tentang mediasi dan rekonsiliasi tidak lain tetap berbicara tentang masalah *being* dan *doing*. Orang mau melangkahkan kakinya untuk menuju pada sebuah proses rekonsiliasi tetap berangkat dari bagaimana dia melihat dirinya dan musuhnya.

Usul-usul konkret diatas kiranya dapat menjadi sebuah dasar untuk lebih mengenali potensi-potensi yang cenderung bisa sebagai pintu masuk kepada perpecahan. Pada dasarnya manusia memang rapuh, namun alangkah baiknya ketika manusia mau mengakui kerapuhannya.

Selamat Merengkuh dan Direngkuh Kerapuhan! Sola Experientia.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ali, Ihsan dan Fauzi, *Kontroversi Gereja di Jakarta*, Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).
- Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Boehlke, Robert. R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ignatius Loyola*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Carter, Warren, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, (New York: Orbis Books, 2001).
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Crosby, Michael. H., *Spirituality of The Beatitudes: Matthew's Challenges For First World Christians*, New York: Orbis Books, 1940.
- Cunningham, Lawrence S & Egan, Keith J., *Christian Spirituality: Themes from the Tradition*, New York: Paulist Press, 1996.
- Darminta, J., *Penegasan Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- End, Th. Van den dan de Jonge, Christian, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: STT Jakarta, 1997.
- Fletcher, Verne. H., *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- France, R.T., *The New International Commentary on the New Testament : The Gospel of Matthew*, Grand Rapids: Willian B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Gianto, Agustinus, "Diutus Ke Seluruh Dunia" dalam Robert Setio (ed.), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Jakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Ismail, Stans, "Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian" dalam Andar Ismail (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Killen, Patricia O'Connell & de Beer, John, *The Art of Theological Reflection*, New York: Crossroad, 1994.
- Kornfeld, Margaret Zipse, *Cultivating Wholeness: A Guide to Care and Counseling in Faith Communities*, New York and London: Continuum Publishing, 2000.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Mulholland, M. Robert, *Shaped by The Word: The Power of Scripture in Spiritual Formation*, Nashville: The Upper Room, 1997.
- Nichols, Michael P. *The Lost Art Of Listening*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas, Kebebasan, Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Nouwen, Henri J.M., *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- O’Gorman, Robert T., “The Faith Community” dalam Jack. L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Olla, Paulinus Yan, *Teologi Spiritual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Palmer, Parker. J., *Let Your Life Speak: Listening For The Voice of Vocation*, San Fransisco: Jossey Bass Inc. Publishers, 2000.
- Pilch, John J., ‘Jesus’s Healing Activity: Political Acts?’ dalam Dietmar Neufeld and Richard E. Demaris, *Understanding The Social World of The New Testament*, London & New York : Routledge, 2010.
- Riches, John and Sim, David C. *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*, New York: T&T Clark International, 2005.
- Schneiders, Sandra M., “Approaches to the Study of Christian Spirituality” dalam Arthur Holder (ed.), *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Sheldrake, Philip “Spirituality and Theology” dalam Leslie Houldon (ed.), *Companion Encyclopedia of Theology*, London & New York: Routledge, 1995.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Stanislaus, Surip *Mematahkan Siklus Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Stassen, Glen. H., *Just Peacemaking: Transforming Initiatives for Justice and Peace*, Louisville: John Knox Press, 1992.
- Stevens, R. Paul & Green, Michael, *Living The Story: Biblical Spirituality for Everyday Christians*, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Suratno, Pardi dan Astiyanto, Heniy, *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2009.
- Sutanto, Hasan (Penerjemah), *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Swartley, Willard M., *The Love of Enemy and Nonretaliation in the New Testament*, Louisville: John Knox Press, 1992.

- _____, Willard. M., *Covenant of Peace: The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006.
- Theissen, Gerd *The First Followers of Jesus: A Sociological Analysis of the Earliest Christianity*, London: SCM Press LTD, 1978.
- Thomas, Leo and Alkire, Jan, *Healing As A Parish Ministry: Mending Body, Mind, and Spirit*, Seattle: Byron Books, 2000.
- Tisera, Guido, *Spiritualitas Alkitabiah: Spiritualitas Kontemplatif dan Keterlibatan*, Malang: Dioma, 2004.
- Turner, David L., *Matthew: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, Grand Rapids: Baker Academic 2008.
- Wink, Walter, *Engaging The Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination*, Minneapolis: Fortress Press, 1992.

Sumber Jurnal :

- Haryono, Stefanus Christian, "Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern" dalam *GEMA TEOLOGI Jurnal Fakultas Theologia*, Volume 34, Oktober 2010.
- Pakpahan, Binsar J., "Editorial: Pengalaman Berteologi di Perayaan Ekaristi" dalam *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Volume 1, April 2013.
- Simon, John, "Tuhan Tidak Perlu Dibela: Konteks Kekerasan dan Upaya Membangun Jembatan Etis-Praktis Berteologi Agama-Agama Dalam Masyarakat Pluralistik Indonesia" dalam *GEMA TEOLOGI JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL*, Volume 36, April 2012.
- Soebagjo, Meno, "Studi Yudaisme: Apakah Studi Yudaisme itu? Apa beda studi PL dan studi Yudaisme?" dalam *Jurnal Teologi GEMA Duta Wacana*, No. 53, 1994.
- Wibowo, Wahyu Satria, "Pengampunan dan Rekonsiliasi: Sebuah Refleksi atas Pengalaman di PSPP" dalam *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian, Peringatan 25 Tahun Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana*, 2011.

Sumber Kamus :

- Danker, Frederick William (ed.), *Greek-English Lexicon of The New Testament and other Early Christian Literature*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 2000.
- Gundmann, "κακω/ῃ" dalam Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary Of The New Testament-Volume II*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Gunther, W & Link H. G., "Love" dalam Collin Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.2*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Pertama, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Zwiwerblowsky , R.J and Wigoder, Geoffrey, *The Oxford Dictionary of The Jewish Religion*, New York: Oxford University Press, 1997.

Sumber Artikel :

Listijabudi, Daniel K., “*Budaya Kekerasan dalam konteks Indonesia*”, Artikel untuk Pendidikan Perdamaian, GKMI Salatiga, 8 Maret 2003, p. 18

Tridarmanto, Yusak, *Tafsir Sosiologis-Ideologis*, Modul kuliah program Master of Ministry 2007/2008, p. 1

Wibowo, Wahyu Satrio, *Kristologi Menurut Injil Matius*, Bahan Ceramah Peringatan Minggu Sengsara 2011, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 4 April 2011, p. 3

Wijanto, M.W., *Konsep Kasih dalam Matius 22 : 37-40*, Bahan Pemahaman Alkitab Fakultas Teologi Yogyakarta, 9 April 2013, p. 1

Sumber Dokumen :

Laporan Badan Pekerja Majelis Klasis kepada Persidangan XXVI Majelis Klasis Gereja Kristen Indonesia Klasis Banyuwangi, Selasa – Kamis, 19-21 Juni 2012

©UKKDN